



**Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Kampung Majapahit terhadap  
Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bejijong Trowulan**

**Evio Tanti Nanita**

*Magister Kajian Pariwisata, Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55284*

*E-mail: eviotantinanita@mail.ugm.ac.id*

**ABSTRACT**

*The tourist village of Kampung Majapahit, in Bejijong Village, Trowulan has such strong cultural potential. Moreover, the location of this village is the heart of the Majapahit Kingdom area. The presence of tourist villages has a lot of influence on people's lives. The involvement of the community of the village in serving tourists directly causes a lot of influence on socio-cultural conditions. This study aims to determine the background of the construction of the Majapahit cultural house, as well as to determine the influence of the presence of the tourist village of Kampung Majapahit on the socio-cultural conditions of the community in Bejijong Village. The research method is descriptive qualitative method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The three theories used in this research: Social Intection Theory, Irritation Index Theory (Irridex) and Modernization Theory. The results of this study have two findings: Firstly, the background behind the construction of the Majapahit cultural house is the strong knowledge of the community in preserving cultural heritage. Moreover, there are historical sites from the Majapahit kingdom in Bejijong Village in the form of temples and the tomb of Raden Wijaya. Thus, the construction of the Majapahit cultural house which was carried in the concept of this tourist village as a support and complement to cultural tourism destinations in Bejijong Village. Secondly, there are six points of socio-cultural changes that occur in the community, namely livelihoods, new job opportunities, hospitality, education, language, and social solidarity. However, the number of tourists turned out to raise problems such as changing levels of security and comfort. These socio-cultural changes can affect the sustainability of tourism and the condition of the community in the future so it needs to be directed and managed properly by all parties involved.*

**Keywords:** *Kampung Majapahit, Socio-Cultural Change*



## Abstrak

Desa wisata Kampung Majapahit, di Desa Bejjong, Trowulan memiliki potensi budaya yang begitu kuat. Terlebih, letak desa ini merupakan jantung area Kerajaan Majapahit. Hadirnya desa wisata memberikan banyak pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Keterlibatan masyarakat Desa Bejjong dalam melayani wisatawan secara langsung menyebabkan banyak pengaruh pada kondisi sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pembangunan rumah budaya Majapahit, serta mengetahui pengaruh hadirnya desa wisata Kampung Majapahit terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Bejjong. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teori yang digunakan dalam penelitian ini: Teori Inteksi Sosial, Teori Irritation Index (Irridex) dan Teori Modernisasi. Hasil penelitian ini ada dua temuan: Pertama, yang melatarbelakangi pembangunan rumah budaya Majapahit yaitu kuatnya pengetahuan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Terlebih, adanya situs-situs bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit yang ada di Desa Bejjong berupa candi dan makam Raden Wijaya. Sehingga, pembangunan rumah budaya Majapahit yang diusung dalam konsep desa wisata ini sebagai penunjang sekaligus pelengkap destinasi wisata budaya yang ada di Desa Bejjong. Kedua, terdapat enam poin perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat yaitu mata pencaharian, peluang kerja baru, keramahtamahan, pendidikan, bahasa, dan solidaritas sosial. Namun, banyaknya wisatawan ternyata memunculkan permasalahan seperti berubahnya tingkat keamanan dan kenyamanan. Perubahan sosial budaya tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan pariwisata dan kondisi masyarakat di kemudian hari sehingga perlu diarahkan dan dikelola dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat.

**Kata Kunci:** Kampung Majapahit, Perubahan Sosial Budaya

## Pendahuluan

Mojokerto sebagai representasi daerah yang lekat dengan wisata sejarah memiliki warisan budaya tak ternilai dari sisa peninggalan Kerajaan Majapahit. Cerita mengenai Kerajaan Majapahit telah menjadi sumber inspirasi kejayaan masa lalu bagi bangsa Indonesia pada abad-abad berikutnya. Kerajaan Majapahit memiliki pengaruh yang nyata dan berkelanjutan dalam berbagai elemen bidang, termasuk potensi budaya yang begitu kuat dan melekat dalam masyarakat yang hidup di jantung area Kerajaan Majapahit, yakni masyarakat di Desa Bejjong, Trowulan. Dalam perkembangannya, masyarakat desa terus melestarikan dan merawat beragam budaya Majapahit. Upaya yang dilakukan pemerintah serta masyarakat Mojokerto yakni dengan membangun rumah budaya khas Majapahit yang diwujudkan melalui desa wisata kampung Majapahit untuk merepresentasikan kehidupan masa lampau kerajaan Majapahit.

Di Desa Bejjong juga terdapat situs- situs bersejarah yang menjadi destinasi wisata di daerah ini diantaranya, Siti Inggil (Makam Raden Wijaya), Candi Brahu, Candi Gentong, dan Mahavihara. Sehingga, adanya pembangunan rumah Majapahit di desa wisata ini sekaligus sebagai penunjang serta pelengkap keberadaan destinasi lainnya yang ada di desa ini. Dengan adanya rumah-rumah bergaya pendopo khas budaya Majapahit dengan keunikan dan daya tariknya, perlu dilakukan pengembangan dalam sektor pariwisatanya agar dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi.

Namun, hadirnya sebuah inovasi melalui terwujudnya desa wisata Kampung Majapahit ini, memberikan banyak pengaruh bagi kehidupan masyarakat setempat. Dimana, pada umumnya sebagian besar masyarakat Desa Bejjong ini bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin patung cor kuningan yang merupakan usaha turun-temurun dari leluhur sejak jaman Majapahit. Sejak berkembangnya desa wisata Kampung Majapahit, perlahan masyarakat semakin produktif dalam melihat kesempatan maupun peluang yang ada. Perkembangan pariwisata yang semakin pesat membuat masyarakat setempat lebih banyak terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam usaha pemenuhan kebutuhan wisatawan.

Interaksi masyarakat dengan wisatawan umumnya mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat (Prayogi, 2011). Keterlibatan masyarakat Desa Bejjong dalam melayani wisatawan secara langsung menyebabkan banyak pengaruh pada kondisi sosial budaya. Bertemunya wisatawan dan masyarakat dalam lingkup pariwisata merupakan pertemuan individu atau masyarakat dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Sehingga, memberikan berbagai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Kepariwisataan akan membawa hal baru dalam masyarakat dan kondisi yang ada di suatu destinasi akan memberikan pengaruh pada proses sosial masyarakat (Qomarudin, 2013). Perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat bisa berdampak positif maupun negatif sehingga perlu diketahui dan dipaparkan lebih lanjut sejauh mana kepariwisataan dan kedatangan wisatawan mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat. Terkait hal ini Ranjabar (2015) memaparkan bahwa tidak ada satu perubahan pun yang tidak mengandung risiko. Perubahan yang memberikan risiko negatif harus mampu diminimalisir dan dilakukan pencegahan serta pengelolaan sejak dini. Untuk itu perlu diketahui apa saja bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat baik positif maupun negatif.

Berdasarkan serangkaian uraian tersebut, penulis bertujuan untuk menjawab pertanyaan: apa yang melatarbelakangi pembangunan rumah budaya Majapahit di desa



wisata Kampung Majapahit, Desa Bejjong, Trowulan. Serta, bagaimana pengaruh keberadaan desa wisata Kampung Majapahit terhadap perubahan sosial budaya masyarakat di Desa Bejjong. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada tiga teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yaitu: Teori Inteksi Sosial, Teori Irritation Index (Irridex) dan Teori Modernisasi.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini menggunakan metode kualitatif. Rachmat Kriyantono, (2006:56) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam- dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dengan menggunakan metode ini penulis menginginkan informasi yang berkaitan dengan alasan maupun penjabaran mengenai perubahan sosial budaya masyarakat setelah adanya desa wisata Kampung Majapahit di Desa Bejjong dimana penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam. Sehingga, dengan menggunakan metode kualitatif penulis bisa menyajikan topik atau fenomena secara detail dan terperinci. Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah untuk mengenal objek yang di teliti. Dimana, variasi data yang diperoleh dari masyarakat yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- Data sekunder, diperoleh dari studi literatur penelitian terdahulu, jurnal, buku, artikel, media internet, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.
- Data primer, diperoleh dengan observasi dan wawancara dengan informan, serta dokumentasi.

Lokasi penelitian adalah di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Waktu penelitian dilakukan selama empat bulan yakni dengan melakukan observasi dan dokumentasi di desa wisata Kampung Majapahit, serta melakukan proses wawancara yaitu pada 21 Oktober 2021, dimulai pukul 10:00 WIB sampai selesai.

Subyek penelitian merupakan faktor terpenting dalam penggalian data secara mendalam. Dalam hal ini, sebagai pertimbangan yakni dari segi penguasaan informasi dari beberapa informan dan secara logika bahwa tokoh- tokoh kunci di dalam proses sosial selalu menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu. Namun, pada

saat akan melakukan wawancara Bapak Kepala Desa Bejjong baru saja berpulang ke rahmatulloh. Sehingga, sesi wawancara direkomendasikan oleh perangkat desa kepada Pak Ismanto, selaku Ketua Ladewi (Lembaga Desa Wisata) Bejjong.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

| Nama          | Usia | Pekerjaan   |
|---------------|------|---|
| Ismanto       | 45   | Ketua Ladewi (Lembaga Desa Wisata) Bejjong                          |
| Agus kasyanto | 40   | Pengrajin Patung Cor Kuningan                                       |
| Jatmiko       | 41   | Salah satu warga yang teras rumahnya sudah dibangun rumah Majapahit |

## Hasil Dan Pembahasan

### A) Perkembangan Desa Wisata Kampung Majapahit, Bejjong

Desa Bejjong merupakan salah satu desa yang paling barat dan desa yang paling dekat dengan kantor Kecamatan Trowulan ± 0 Km, desa ini letaknya berbatasan dengan kecamatan wilayah kabupaten Jombang, batas sebelah timur adalah desa Trowulan, batas sebelah barat yaitu Kecamatan Mojoagung– Jombang, batas sebelah selatan yakni desa Trowulan, dan batas sebelah utara ialah desa Kejagan. Luas wilayah daratan desa ini ± 195 Ha, secara administratif terbagi dalam 2 dusun yaitu dusun Bejjong ± 116.848 Ha dan dusun Kedungwulan ± 78.337 Ha.

Letak Desa Bejjong yang berada di area Kerajaan Majapahit ini dipercaya oleh banyak arkeolog sebagai ibukota kerajaan Majapahit. Salah satu kerajaan besar yang pernah ada di tanah Jawa. Banyak temuan, baik candi, petirtaan, bekas pemukiman, kanal, kolam besar serta sebaran kekunoan yang tersebar di area ini. Oleh karena kemasyhuran Majapahit dan potensi wisata purbakala yang begitu besar, termasuk di Desa Bejjong. Dimana, pariwisata di Desa Bejjong ini sebenarnya sudah cukup berkembang. Hal ini dipicu adanya situs- situs bersejarah peninggalan Kerajaan Majapahit seperti Candi Brahu, Siti Inggil atau petilasan (makam) Raden Wijaya, Candi Gentong, serta Mahavihara.

Adapun potensi dan warisan budaya yang ada di Desa Bejjong desa Bejjong, diantaranya:

- **Maha Vihara Majapahit**

Patung Budha tidur Mahavihara Majapahit ini merupakan terbesar se- Asia Tenggara. MahaVihara Majapahit dibangun oleh Bante Viriyanadi Mahathera pada

tahun 1989. Patung Budha Tidhur di Maha Vihara Trowulan ini panjangnya mencapai 22 meter, dengan lebar 6 meter dan tinggi mencapai 4,5 meter. Terdapat pondasi sebesar patung dengan relief di sepanjang dindingnya, menceritakan kehidupan dan ajaran sang Budha.



Mahavihara

Sumber Foto: Dokumentasi Penulis

#### ▪ **Pertapaan Siti Inggil**

Siti Inggil, sebuah petilasan atau makam Raden Wijaya yang jadi cikal bakal lahirnya Majapahit di tahun 1293 Saka atau sekitar 1500 Masehi. Oleh penduduk sekitar atasnya dibangun semacam sanggar pemujaan yang didalamnya diyakini sebagai makam Raden Wijaya. Di lokasi Siti Inggil juga terdapat sumur yang airnya dianggap mengandung berkah. Situs Siti Inggil banyak dikunjungi peziarah khususnya pada malam Jumat Legi dan pada bulan Suro. Siti Inggil juga digunakan sebagai tempat pemujaan orang Hindu.

#### ▪ **Candi Brahu**

Candi Brahu merupakan candi peninggalan Budha yang terletak di Dukuh Jambu Mente, Desa Bejjong, Trowulan, Mojokerto. Lokasi candi ini ada di Siti Inggil, sekitar satu kilometer dari pusat kota kecamatan arah utara. Candi Brahu ini tergolong candi tertua diantara candi-candi lainnya di Trowulan.





Candi Brahu

Sumber Foto: Dokumentasi pribadi

- **Candi Gentong**

Candi Gentong merupakan candi yang juga peninggalan kerajaan Majapahit. Terletak tidak jauh dari candi Brahu dengan jarak berkisar 100 meter. Dinamakan candi Gentong karena candi tersebut tertimbun oleh tanah menggunung yang akhirnya membentuk menyerupai Gentong (tempat air).

- **Kerajinan Cor Kuningan**

Sejak tahun 1972 masyarakat desa Bejjong telah mengenal adanya kerajinan cor kuningan. Usaha patung cor kuningan diwarisi sejak berjayanya kerajaan Majapahit. Bentuk dan hiasan yang diciptakan juga merupakan jati diri masyarakat Majapahit. Patung cor kuningan merupakan salah satu media yang telah di wariskan oleh tetua di desa tersebut, sebagai upaya mempertahankan budaya terhadap pengaruh budaya luar. Patung cor kuningan merupakan produk yang ditawarkan masyarakat Desa Bejjong. Dalam pemasarannya, hasil patung dikirim ke berbagai daerah wisata, terutama di Bali dan Yogyakarta. Di desa ini juga dibentuk Koperasi Pengrajin Cor Kuningan (KOPINKRA) yang merupakan kumpulan industri kecil dan mikro yang ada di wilayah Bejjong Trowulan Mojokerto. Karena sudah turun-temurun kerajinan ini terus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.



Pak Agus Kasiyanto, salah satu pengrajin patung cor kuningan di Desa Bejjong.

### ▪ **Batik Trowulan**

Batik trowulan di desa Bejjong ini mulai berkembang sejak dibentuknya desa wisata kampung Majapahit. Batik khas memiliki keunikan motif yang digali dari tradisi kebudayaan Kerajaan Majapahit, mengadaptasi elemen-elemen yang ada dalam Kerajaan Majapahit diantaranya adalah Batik tulis Trowulan, Surya Majapahit, bunga Teratai, buah Maja, dsb.

Dalam perkembangannya, masyarakat Desa Bejjong mencoba untuk menggali ide agar eksistensi budaya maupun warisan budaya situs-situs peninggalan kerajaan Majapahit ini terus dilestarikan dan menjadi simbol dari adanya kerajaan Majapahit. Hingga memunculkan sebuah gagasan untuk membuat desa wisata Kampung Majapahit. Dimana salah satu upaya yang dilakukan warga untuk memunculkan suasana Majapahit yakni dengan membangun rumah budaya khas Majapahit. Yang kemudian diwujudkan melalui sebuah inovasi desa wisata Kampung Majapahit.

Pariwisata di Desa Bejjong semakin berkembang sejak adanya pembangunan Rumah Budaya Majapahit ini, Pemrov Jatim tahun 2014 yang mencoba mengembangkan pariwisata dengan membangun perkampungan nuansa Majapahit tempo dulu. Pembangunan rumah Majapahit di Desa Bejjong dimulai pada 94 rumah yang terasnya dipugar menjadi rumah Mahapahit, puluhan rumah tersebut terletak di sepanjang jalan utama desa yang menghubungkan By Pass Mojokerto dengan Candi Brahu, jalan ini juga menjadi akses beberapa objek wisata sejarah lainnya, seperti jalan menuju ke pertapaan Siti Inggil, Maha Vihara Majapahit dan Candi Gentong. Namun, tidak kurang dari 296 rumah telah dibangun yang tersebar di tiga desa yaitu Bejjong, Sentonorejo dan Jatipasar di kecamatan Trowulan. Desa wisata Kampung Majapahit di Desa Bejjong akhirnya diresmikan oleh Menteri



Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno pada 16 September 2021 lalu.

Secara umum, kesibukan masyarakat Desa Bejjong selain pengrajin patung cora adalah di bidang pertanian. Namun, dalam perkembangannya, masyarakat juga mulai aktif dan produktif dalam memanfaatkan peluang desa wisata yang ada. Dimana, mulai terbentuk kegiatan wisata seperti, penyediaan homestay, warung makan, galeri seni dan kerajinan, batik Trowulan. Kerja sama antara masyarakat menumbuhkan kesadaran mereka akan keuntungan desa wisata Kampung Majapahit ini. Disisi lain, juga mendapat berbagai sosialisasi dari Pemprov Jatim mengenai cara melayani wisatawan dan mengetahui apa saja yang dibutuhkan dan apa yang menarik wisatawan untuk datang ke Kampung Majapahit. Hal ini membuat masyarakat semakin tertarik untuk terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Disamping itu, di desa wisata kampung Majapahit ini, disediakan paket wisata untuk wisatawan, diantaranya: wisata edukasi pertanian, wisata edukasi kerajinan patung cor kuning, dan wisata edukasi batik Trowulan.

Adapun beberapa *reward* yang pernah diraih Desa Bejjong yakni juara 1 Radar award kategori Pelayanan publik. Selanjutnya, juara 1 dari JTV Award Kategori Budaya juga. Desa bejjong juga mendapat juara 2 lomba desa bernuansa Kampung Fleksi. Di tahun 2021, desa wisata Kampung Majapahit masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI).

## **B) Latar Belakang Pembangunan Rumah Majapahit**

### **a) Ide Pembangunan Rumah Majapahit**

Pembangunan rumah Majapahit di Kampung Majapahit ini menjadi suatu inovasi dalam pengembangan pariwisata di Trowulan. Rumah Majapahit diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan sekaligus sebagai konsep desa wisata Kampung Majapahit. Proses pembangunan rumah budaya Majapahit dilakukan tidak serta merta dibangun begitu saja, melainkan melalui berbagai pertimbangan yang dilakukan sebelum terealisasinya pembangunan ini. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Ismanto selaku Ketua Ladewi (Lembaga Desa Wisata) Bejjong, yang saya temui dikediamannya pada 21 Oktober 2021, pukul 10:00 WIB, sebagai berikut:



Sesi Wawancara dengan Pak Ismanto, Ketua Ladewi (Lembaga Desa Wisata)

Sumber foto: Dokumentasi Pribadi

“Terkait ide dari pembangunan rumah budaya Majapahit ini, pertama-tama karena adanya potensi peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di Desa Bejjong ini seperti Siti Inggil, Candi Brahu, Mahavihara. Kemudian muncullah upaya masyarakat untuk merepresentasikan kembali sejarah Rumah Majapahit di masa lampau. Idenya sendiri dari penggiat budaya di Desa Bejjong. Kemudian mengajukan ide ini ke provinsi untuk pembangunan Rumah Budaya majapahit ini. Selain itu, adanya Perda yang mengatur pengelolaan Cagar Budaya ini menjadikan terwujudnya misi pembangunan daerah Mojokerto tepatnya di Desa Bejjong ini sebagai daerah wisata Cagar Budaya yang menjadi identitas khas daerah ini sebagai kawasan Majapahit.” Jelas Pak Ismanto.

Disamping itu, upaya-upaya yang telah dilakukan warga desa dalam menggali ide rupanya lebih banyak dimulai dari membaca buku-buku sejarah Majapahit, dari berbagai literatur. Adanya kesadaran diri dan kuatnya pengetahuan masyarakat untuk melestarikan cagar budaya perlahan berkembang hingga memunculkan ide dalam pembangunan rumah budaya khas Majapahit, yakni rumah para kawulo atau rumah masyarakat biasa. Terlebih, telah banyak para peneliti yang sengaja didatangkan dari pihak penggiat budaya maupun cagar budaya untuk membuat sebuah penelitian terkait peninggalan kerajaan Majapahit di Desa Bejjong.

Desain awal bentuk rumah yang dibangun itu berdasarkan hasil rekonstruksi para arsitek dan arkeolog terhadap sebuah rumah para kawulo (masyarakat biasa) pada zaman Majapahit, lengkap dengan dinding kayu dan atap genteng yang saat ini masih tersimpan di museum Trowulan, Mojokerto. Selain itu, desain rumah Majapahit juga berasal dari usulan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan, dimana usulan ini merujuk pada 3 sumber sejarah Majapahit, yaitu kitab Negarakertagama, relief sejumlah candi

dan penemuan artefak kuno. Tak hanya itu, dari relief-relief yang ada juga menunjukkan gambaran bentuk bangunan rumah Majapahit pada masa lampau yang terdapat di sejumlah candi. Diantaranya, Candi Minak Jinggo di Trowulan, Candi Jago di Malang, Candi Jawi di Pasuruan, dan Candi Penataran di Blitar. Dimensi batur berukuran 5,2 m x 2,15 m dan tinggi sekitar 0,5-0,6 m. Struktur bangunan menggunakan struktur kayu atau bambu dengan penutup atap genteng terakota.



Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi

“Keberadaan rumah Majapahit ini tujuannya sebagai penunjang dalam pengembangan pariwisata di desa ini. Desa Bejjong ini memang memiliki beragam wisata sejarah yang cukup diminati masyarakat sehingga pembangunan rumah budaya ini mampu menjadi pendukung dalam pengembangan wisata budaya karena tentunya memiliki daya tarik tersendiri di mata wisatawan. Disisi lain, tidak ada batasan tertentu kepada warga desa dalam memanfaatkan rumah budaya majapahit ini. Bila ingin menggunakan sebagai toko untuk berjualan, ya *monggo*, untuk warung lesehan juga *monggo*.. Untuk galeri, toko kesenian seperti berjualan hasil kerajinan patung cor kuningan khas Majapahit, untuk homestay juga *monggo*”, terang Pak Ismanto.

Selain menambah kesan nuansa kerajaan Majapahit, tujuan dibangunnya rumah Majapahit ini sebagai penunjang keberadaan destinasi situs-situs bersejarah yang sudah ada di Desa Bejjong. Tujuan dan fungsi pembangunan rumah Majapahit juga untuk melestarikan budaya setempat, agar tetap terjaga eksistensinya.

### **C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sebelum Dan Setelah Perkembangan Desa Wisata Kampung Majapahit**

Dalam penelitian mengenai pengaruh desa wisata Kampung Majapahit terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Bejjong, Trowulan ini,

penulis menemukan begitu banyak ragam cerita yang sangat menarik untuk dianalisis secara lebih mendalam. Dari temuan data yang ada di lapangan di tetapkan beberapa bidang kajian kondisi sosial budaya masyarakat dengan menggunakan 3 teori berikut, yakni Teori Interaksi Sosial, Teori Irritation Index (Irridex), dan Teori Modernisasi.

## 1) Teori Interaksi Sosial

Ketika melakukan proses interaksi sosial, manusia harus menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya yang dihubungkan dengan lingkungan sosial, budaya dan alam dimana ia berada. Dalam hal ini, interaksi akan selalu terjalin antara wisatawan yang datang pada suatu destinasi wisata dengan masyarakat, baik dengan masyarakat yang berkaitan langsung dalam aktivitas pariwisata maupun dengan masyarakat secara luas (Pitana dan Gayarti 2005). Selain itu, Pitana dan Gayatri, (2005: 81-82) juga mengemukakan bahwa terdapat sifat interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yaitu hubungan yang bersifat sementara sehingga tidak membentuk relasi dan adanya rasa saling percaya, adanya kendala ruang dan waktu sehingga wisatawan hanya berinteraksi dengan sebagian orang yang kemudian dianggap sebagai perwakilan dari masyarakat suatu destinasi, sebagian interaksi telah diatur dalam bentuk paket wisata dan hubungan yang tidak setara antara wisatawan dengan masyarakat dimana wisatawan lebih superior dan masyarakat mengikuti keinginan wisatawan.

## 2) Teori Irritation Index

Pada teori ini menjelaskan mengenai perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan seiring dengan perkembangan pariwisata yang ada di daerahnya serta meningkatnya kedatangan wisatawan di destinasi wisata. Teori ini menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan secara linier. Teori Irritation Index (Irridex) yang pertama kalinya diperkenalkan oleh Doxey pada tahun 1975 (Reisinger, 2009: 220-221) ini menggambarkan adanya perubahan sikap masyarakat terhadap wisatawan

yang mulanya positif akan berubah menjadi negatif seiring dengan semakin meningkatnya kedatangan wisatawan. Terdapat empat fase perubahan sikap yaitu *euphoria*, *apathy*, *annoyance*, dan *antagonism*, (Pitana dan Diarta, 2009). Keempat fase tersebut menggambarkan bahwa terdapat perubahan sikap masyarakat terhadap wisatawan seiring dengan semakin tingginya frekuensi pertemuan atau interaksi diantara keduanya.

### 3) Teori Modernisasi

Salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial adalah modernisasi yaitu perubahan sosial budaya yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi tidak sekedar menyangkut aspek materiil saja, melainkan juga aspek immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan sebagainya. Pada teori modernisasi ini, Sztompka, (2004) menjelaskan bahwa hal yang dipandang tradisional harus menuju hal yang dianggap modern. Disamping itu, Krisham Kumar (1988 dalam Sztompka, 2004) memaparkan terdapat ciri dari modernitas yaitu individualisme, diferensiasi dalam bidang pekerjaan, rasionalitas, ekonomisme, dan perkembangan yang kemudian disebut sebagai proses globalisasi. Berkaitan dengan perubahan sosial, Rosana (2011) menjelaskan bahwa bentuk perubahan sosial budaya dalam masyarakat dapat berkaitan pada berbagai bidang seperti nilai dan norma sosial yang dianut masyarakat, pola perilaku sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan atau birokrasi masyarakat, serta berkaitan dengan kekuasaan dan wewenang dan interaksi sosial.

### Analisis Data Dengan Teori

Pemanfaatan desa wisata Kampung Majapahit yang merupakan wujud nyata pelestarian budaya kerajaan Majapahit untuk kepentingan pariwisata menjadi suatu pandangan jangka panjang bagi pemerintah daerah Mojokerto serta masyarakat yang berada di Kampung Majapahit. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk memahami pengaruh hadirnya pariwisata terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Kampung Majapahit, di Desa Bejjong. Perkembangan jaman terus berubah, dunia terus bergerak dan teknologi komunikasi menjadi serba canggih, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi mobilitas sosial. Dalam hal ini para wisatawan begitu cepat membawa perekonomian masuk ke desa ini. Desa wisata Kampung Majapahit dengan daya tarik wisatanya yang kental akan budaya Majapahit, dimana wisatawan bisa merasakan kehidupan di jaman kerajaan Majapahit, menjadikan desa ini semakin ramai dikunjungi. Hal ini kemudian membuat masyarakat Desa Bejjong melihat adanya kesempatan sekaligus peluang untuk mendapatkan keuntungan baik secara ekonomi. Karena banyak sekali manfaat positif pariwisata bagi masyarakat desa.



Perubahan kondisi sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Bejjong merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan pariwisata dan wisatawan agar masyarakat dapat menyeimbangkan kondisi dengan perkembangan pariwisata. Perkembangan pariwisata yang sangat pesat memberikan pengaruh kepada masyarakat baik yang bekerja di bidang pariwisata maupun masyarakat secara umum. Masyarakat yang tidak terlibat dalam aktivitas pariwisata pada umumnya tetap melakukan kontak dengan wisatawan karena berada di lokasi yang sama. Sesuai dengan teori interaksi, umumnya interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan wisatawan hanya interaksi sementara yang bersifat transaksi ekonomi seperti antara wisatawan dengan pedagang makanan dan souvenir, interaksi yang berlangsung cukup lama adalah antara wisatawan dengan pemandu wisata sehingga pemandu menjadi salah satu peran penting yang dapat memberikan citra kepada wisatawan.

“Perbedaan sebelum diresmikannya desa wisata Kampung Majapahit tentu saja ada perubahannya mbk, itu pasti. Untuk menopang perekonomian sehari-hari, warga desa sini ada komunitas patung cor kuningan yang memang sudah ada turun temurun. Selain itu, juga sebagai petani, buruh pabrik dan PNS. Sehingga sejak adanya desa wisata Kampung Mjapahit ini, perubahan lebih terlihat dalam hal perekonomian juga. Karena wisatawan semakin ramai, warga menjadi lebih aktif dan produktif dalam mengembangkan usahanya lainnya yang mulai bermunculan seperti telur asin asap dan mengembangkan batik Trowulan, tour guide, dan homestay,” terang Pak Ismanto, Ketua Ladewi (Lembaga Desa Wisata) Bejjong.

Adapun perubahan sosial budaya masyarakat yang terjadi sejak berkembangnya pariwisata di desa wisata Kampung Majapahit, Bejjong adalah keuntungan secara ekonomi dan adanya lapangan pekerjaan yang semakin meningkat dan bervariasi sebagaimana pengaruh yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat sehingga menjadi perubahan yang sangat mudah dirasakan dalam jangka waktu pendek. Masyarakat yang sebelumnya merupakan pengrajin patung cor kuningan, petani, maupun PNS, mendapatkan peluang pekerjaan baru atau pekerjaan tambahan. Diantaranya, sebagai pemandu wisata dan pemilik persewaan barang kebutuhan wisata lainnya. Peluang pekerjaan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat muda yang umumnya menjadi pemandu wisata, para ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya berada di rumah untuk mengerjakan urusan rumah tangga kini memiliki peran ganda. Peran yang bertambah untuk ikut menambah penghasilan keluarga dengan bekerja di bidang pariwisata. Umumnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Bejjong memilih berdagang makanan dan souvenir berupa kerajinan patung cor kuningan, membuat telur asap, pengrajin batik Trowulan serta bekerja untuk menjaga galeri seni hingga menjaga *homestay*. Hal ini



sejalan dengan pendapat Sri (2013) yang menyatakan bahwa pariwisata membuka kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan berbagai jenis pekerjaan dan mendapatkan penghasilan.



Homestay “Empu Suhamadi”

Sumber foto: Dokumentasi Pribadi

Peningkatan kegiatan ekonomi dapat terlihat dari pertumbuhan homestay, kios, galeri seni dan kerajinan dan warung makan. Peningkatan tersebut merupakan bentuk kesadaran masyarakat akan kebutuhan wisatawan saat berwisata yang dapat disediakan masyarakat dalam rangka mendapat keuntungan dari pengeluaran wisatawan dalam memperoleh tempat menginap dan makanan. Rumah Majapahit ini difungsikan warga desa untuk mendorong peningkatan keterampilan khususnya produk-produk ekonomi kreatif baik untuk berdagang souvenir dan kerajinan patung cor kuning, galeri seni, kios, warung makan maupun homestay. Berdasarkan keterangan dari Pak Ismanto, selaku Ketua Ladewi (Lembaga Desa Wisata) Desa Bejijong kedepan akan dilengkapi 200 homestay, dimana saat ini yang sudah siap ada 30 homestay. Seperti pada Rumah Majapahit di depan kediaman Pak Ismanto ini yang ia manfaatkan sebagai warung makan lesehan. Peningkatan tersebut merupakan pengaruh besar dari banyaknya kunjungan wisatawan sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengelola bisnis dalam melengkapi kebutuhan wisatawan.



Berfoto di depan Rumah Majapahit di kediaman Pak

Ismanto Sumber foto: Dokumentasi Pribadi

Penerimaan masyarakat terhadap wisatawan berdasarkan teori irritation index berada pada tahap euphoria menuju apathy. Hal ini terlihat dari cara pandang sebagian besar masyarakat yang pernah mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata bahwa pariwisata dapat memberikan keuntungan ekonomis. Pitana dan Gayatri (2005) memaparkan bahwa interaksi masyarakat dengan wisatawan dapat mengubah hubungan dari yang bersifat seperti tuan rumah dan tamu menjadi hubungan yang berlandaskan transaksi ekonomi dimana masyarakat melakukan interaksi dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan. Penerimaan masyarakat terhadap pariwisata juga terlihat dari pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan lahan untuk kepentingan pariwisata. Lahan yang dulu tidak digunakan atau digunakan untuk kepentingan lain kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata, penggunaan bangunan pun berubah menjadi lebih komersil seperti rumah budaya Majapahit ini yang dimanfaatkan untuk beragam aktivitas ekonomi warga.

Adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya keahlian dalam melayani wisatawan meningkat. Para warga desa yang menjadi pemandu wisata dan melayani wisatawan menyadari bahwa peran penting mereka sangat diperlukan untuk membangun citra suatu destinasi wisata di Kampung Majapahit ini. Disamping itu, peningkatan kemampuan berbahasa, berkomunikasi dan kebutuhan kemampuan bahasa asing terutama bahasa Inggris dalam pekerjaan di bidang pariwisata terjadi akibat mulai banyaknya wisatawan dari berbagai latar belakang. Terlebih rombongan pelajar dalam rangka study tour. Serta, beberapa dari mancanegara yang pernah berinteraksi dengan masyarakat lokal sehingga kemampuan bahasa meningkat

dengan pelatihan maupun otodidak. Dalam Martono (2014) dijelaskan bahwa McClelland sebagai salah satu pengikut teori modernisasi memberikan konsep yang penting dalam membahas modernisasi yaitu mengenai motif atau *the need for achievement* (n-Ach) di mana dikatakan bahwa tingkat perkembangan masyarakat dapat dilihat dari besarnya motivasi untuk maju dan lebih berprestasi dari dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini terlihat dalam bentuk motivasi masyarakat Desa Bejjong untuk belajar dan berkembang agar mampu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia pariwisata dengan belajar bahasa, berkomunikasi, keramahtamahan, maupun meningkatkan pendidikan di bidang pariwisata.

Perkembangan pariwisata yang semakin pesat menjadikan masyarakat desa memiliki pola pikir yang lebih terbuka akan hadirnya wisatawan yang datang dari berbagai latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Solidaritas sosial masyarakat mengalami pergeseran seperti sikap tolong menolong yang kini juga dilakukan dalam lingkup pariwisata justru semakin *solid* dan kekompakan yang meningkat. Artinya, kesadaran masyarakat dalam keterlibatan pada kegiatan operasional pariwisata begitu erat dan adanya kepedulian yang tinggi untuk bersama-sama memikirkan bagaimana pengelolaan wisata desa ini ke depannya. Sehingga, kegiatan gotong royong masyarakat seperti kerja bakti, masyarakat semakin aktif. Terlebih dalam prosesnya, pengembangan desa wisata di Kampung Bejjong selalu melibatkan peran masyarakat desa. Meskipun, disisi lain banyak anggota masyarakat yang juga disibukkan dengan usaha mereka di bidang pariwisata. Namun begitu, banyaknya wisatawan ternyata juga memunculkan permasalahan seperti berubahnya tingkat keamanan dan kenyamanan mengingat Desa Bejjong dikenal sebagai tempat yang cukup kondusif dan memberikan ketenangan bagi wisatawan.

Sebagai identitas atau jati diri budaya masyarakat Desa Bejjong adalah hidup dalam kebersamaan dan berdampingan guyup rukun dan saling tolong menolong. Karena adanya kesadaran masing-masing akan pentingnya melestarikan budaya demi terwujudnya kemajuan desa wisata Kampung Majapahit sebagai daerah wisata. Sehingga, keuntungan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan rumah budaya Majapahit yang berkembang pesat di Desa Bejjong dibanding desa lainnya di Kecamatan Trowulan ini tidak menimbulkan kecemburuan sosial diantara warga.



## Kesimpulan

Pembangunan rumah Majapahitan di Kampung Majapahit, Desa Bejjong Kecamatan Trowulan, dilatarbelakangi oleh kuatnya pengetahuan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Serta, kesadaran dalam diri masyarakat untuk melestarikan warisan budaya Majapahit yang sudah melekat di kehidupan. Terlebih, adanya situs-situs bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit yang ada di Desa Bejjong berupa candi, Mahavihara dan makam Raden Wijaya. Sehingga, pembangunan rumah budaya Majapahit yang diusung dalam konsep desa wisata Kampung Majapahit ini sebagai penunjang sekaligus pelengkap destinasi wisata budaya yang ada di Desa Bejjong.

Terbentuknya desa wisata Kampung Majapahit juga memberikan berbagai pengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Bejjong. Adanya interaksi masyarakat dengan wisatawan maupun pemangku kepentingan lainnya dalam pariwisata memicu berbagai aktivitas sosial dalam

lingkup kepariwisataan sebagai bentuk respon masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pariwisata. Terdapat enam poin perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat yaitu mata pencaharian, peluang kerja baru, keramahmatan, pendidikan, bahasa, dan solidaritas sosial.

Namun, banyaknya wisatawan ternyata memunculkan permasalahan seperti berubahnya tingkat keamanan dan kenyamanan. Berbagai perubahan kondisi sosial budaya yang dirasakan masyarakat dapat mempengaruhi keberlanjutan pariwisata dan kondisi masyarakat di kemudian hari sehingga perlu diarahkan dan dikelola dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat.

## Referensi

- Dedi Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68-70
- Galla, A. 2001. Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Lies Sudibyo, Agus Sudargono, Titik Sudiatmi, Bambang Triyanto, Ilmi Sosial Budaya Dasar, (Yogyakarta: C.V ANDI AFFSET, 2013), 109
- Ogburn, William F (1950) Social Change, With Respect to Culture and Original Nature. New York: Viking
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Jakarta: Andi.
- Pitana, I Gde, Gayatri, Putu G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Pers.



- S.O Robson, Desawarnana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca, ( Leiden: KITLV Press, 1995)
- Prayogi, Putu Agus. 2011. “Dampak Perkembangan pariwisata di Objek Wisata Penglipuran”, Jurnal Perhotelan dan Pariwisata Volume 1, Nomor 1: 64-79.
- Qomarudin. 2013. “Perubahan Sosial Dan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Karimunjawa”. Educational Sosial Studies Volume 2, Nomor 1: 41-46.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. Perubahan Sosial: Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sztompka, Piotr. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial.(Alimandan, Penerjemah). Jakarta: Prenada.
- <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/2803426/desain-rumah-kampungmajapahit-bersumber-dari-kitab-negaraker-tagama>
- [http://disparpora.mojokertokab.go.id/daftar\\_halaman\\_wisata\\_kecamatan\\_tr\\_owulan\\_32](http://disparpora.mojokertokab.go.id/daftar_halaman_wisata_kecamatan_tr_owulan_32)
- [https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/2803426/desain\\_rumahkampungmajapahit-bersumber-dari-kitab-negaraker-tagama](https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/2803426/desain_rumahkampungmajapahit-bersumber-dari-kitab-negaraker-tagama)
- <https://bejjong.com/>
- <https://www.kumpulanpengertian.com/2015/04/pengertian-perubahan-sosial-menurut.html?m=1>



SeNSosio  
Unram

